

EFEKTIVITAS PENERAPAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS SISWA MADRASAH STUDI KASUS MTS NURUL FATA BOTOLINGGO-BONDOWOSO

Muchammad Syamsul Ma'arif¹, Luluk Ananta², Muhammad Zaironi³
msyamsulmaarif25@pasca.alqolam.ac.id¹, lulukananta25@pasca.alqolam.ac.id²,
muhammadzaironi@alqolam.co.id³
Universitas Al Qolam Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Nurul Fata, Bondowoso. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih dominannya pembelajaran tradisional yang cenderung menjadikan peserta didik pasif, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu mendorong keaktifan dan kemandirian belajar. Teori konstruktivisme dipilih karena menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran konstruktivistik telah berjalan dengan baik, ditandai dengan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok, serta peran guru sebagai fasilitator. Implikasi dari penerapan teori konstruktivisme ini memberikan dampak positif terhadap peserta didik, antara lain meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, serta keterampilan sosial dan emosional. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pendekatan konstruktivistik terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di era modern, meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi karena menggunakan studi kasus.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Pembelajaran PAI, Keaktifan Peserta Didik, Kualitatif Deskriptif, MTs Nurul Fata.

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of implementing constructivist learning theory in Islamic Religious Education (PAI) at MTs Nurul Fata, Bondowoso. The background of this research is based on the continued dominance of traditional learning approaches, which tend to make students passive. Therefore, an approach that encourages active participation and learner independence is needed. Constructivist theory is chosen because it emphasizes that knowledge is built by students through experience and active interaction in the learning process. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and their validity was tested using method triangulation. The results indicate that the implementation of constructivist learning has been carried out effectively, as evidenced by the active participation of students in learning activities such as discussions, question-and-answer sessions, and group work, as well as the teacher's role as a facilitator. The implementation of constructivist theory has positive implications for students, including increased activeness, critical thinking skills, learning motivation, and social and emotional skills. In addition, learning becomes more meaningful as it is connected to students' experiences and daily lives. Thus, the constructivist approach has proven to be effective in improving the quality of Islamic Religious Education learning and in preparing students to face challenges in the modern era, although this study has limitations in terms of generalization due to its case study approach.

Keywords: *Constructivism, Islamic Religious Education Learning, Student Activeness, Descriptive Qualitative, MTs Nurul Fata*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, bukan hanya sesuatu yang diberikan oleh guru (Fernando & Marikar, 2017). Peserta didik harus berperan aktif dalam memahami dan mengolah informasi, bukan hanya menerima penjelasan secara pasif (Qiu, 2019). Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus mendorong peserta didik agar aktif membangun pemahamannya sendiri (Bada & Olusegun, 2015).

Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti membuat pertanyaan, mencari jawaban, menilai hasil, memberikan pendapat, serta mengamati atau membaca hasil pekerjaan orang lain. Ketika peserta didik terlibat langsung dalam proses tersebut, pemahaman mereka terhadap materi akan menjadi lebih baik. Selain itu, pendapat dan masukan dari peserta didik juga dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif.

Dengan aktif terlibat dalam membuat masalah, mencari solusi, menilai hasil, berdiskusi, dan belajar dari teman, peserta didik akan lebih mudah memahami materi secara mendalam. Jadi, pembelajaran bukan hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga proses aktif dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan diberikan (Shen et al., 2004)..

Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran tradisional masih sering ditemukan di sekolah. Dalam pembelajaran ini, peserta didik cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar, sementara guru menjadi pusat utama dalam menjelaskan materi. Peserta didik hanya menerima informasi tanpa banyak bertanya atau berpikir kritis. Selain itu, pendekatan ini juga menganggap semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama, padahal kenyataannya berbeda-beda (Umida et al., 2020).

Oleh karena itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif. Dalam pendekatan konstruktivisme, peserta didik didorong untuk mandiri, berani bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Guru juga perlu memperhatikan pengetahuan awal peserta didik dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami (Candra & Retnawati, 2020).

Konstruktivisme adalah teori yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap melalui pengalaman. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan memahaminya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya (Argarini et al., 2020)..

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan keaktifan, tanggung jawab, serta pemahaman peserta didik. Misalnya, penelitian Nugroho dan Wulandari menyatakan bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran lebih aktif dan meningkatkan kualitas pengetahuan peserta didik. Penelitian Herdi dan Santika (2020) juga menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, sementara Candra dan Retnawati (2020), menemukan bahwa pembelajaran konstruktivis berpengaruh kuat terhadap hasil belajar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji efektivitas penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Bondowoso, Jawa Timur. Penelitian ini akan melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan apakah sudah sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat manfaatnya bagi peserta didik.

Penelitian ini penting karena dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya

pada mata pelajaran PAI seperti Fiqih, Akidah Akhlak, SKI, dan Al-Qur'an Hadis. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi dan siap menghadapi tantangan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu serta perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data, sehingga kehadirannya sangat penting dalam proses penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di MTs Nurul Fata. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari guru serta dokumen-dokumen yang dimiliki oleh madrasah. Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme memandang bahwa belajar bukan sekadar aktivitas yang dilakukan manusia, tetapi merupakan proses di mana seseorang membangun dan menyusun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Tran Vui menyatakan bahwa konstruktivisme adalah teori belajar yang berlandaskan pada pengalaman pribadi. Selain itu, teori ini juga memberi kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan kemampuan serta pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Secara etimologis, konstruktivisme berasal dari kata *to construct* yang berarti membangun, yang juga berakar dari bahasa Latin *construere* yang bermakna menyusun atau membentuk suatu struktur.

Konstruktivisme memberikan kebebasan kepada individu untuk memenuhi kebutuhan belajarnya dengan cara mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang diinginkan, tentu dengan dukungan dari lingkungan atau orang lain. Pendekatan ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam mencari, mengolah, dan mengubah informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana sehingga dapat dipahami dan dimiliki secara pribadi.

Dalam praktik pembelajaran, konstruktivisme sangat mendorong keaktifan peserta didik. Peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga tidak bersifat pasif seperti dalam pendekatan behaviorisme. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar adalah proses aktif di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Belajar bukan hanya menghafal, tetapi merupakan proses menciptakan pemahaman dari pengalaman yang diperoleh.

Dengan demikian, pengetahuan bukanlah sesuatu yang hanya diberikan oleh guru, melainkan hasil dari proses yang dilakukan oleh masing-masing individu. Peran guru dalam pembelajaran konstruktivisme bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi lebih kepada membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar mampu menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang berkaitan dengan fenomena atau objek yang dipelajari.

1) Prinsip-prinsip Teori Konstruktivistik

Menurut Wheatley, dalam teori konstruktivistik terdapat dua prinsip utama dalam proses belajar. Pertama, peserta didik memperoleh pengetahuan melalui proses aktif

maupun pasif dengan memanfaatkan struktur kognitif yang dimilikinya. Kedua, proses berpikir membantu peserta didik dalam mengorganisasi pengalaman yang mereka alami secara langsung.

Sementara itu, Twomey Fosnot menjelaskan bahwa konstruktivisme didasarkan pada empat prinsip. Belajar dipengaruhi oleh pengetahuan awal yang dimiliki individu, kemudian disesuaikan dengan ide-ide baru yang diperoleh. Proses belajar juga melibatkan kegiatan menemukan ide. Selain itu, belajar terjadi ketika seseorang meninjau kembali pemahaman sebelumnya, lalu membentuk kesimpulan baru yang bisa saja berbeda dari pemahaman awalnya.

Menurut Wray dan Lewis, terdapat empat prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran. Pertama, peserta didik perlu memiliki pengetahuan dasar yang cukup agar dapat memahami materi baru, serta dibantu untuk menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru. Kedua, pembelajaran perlu melibatkan interaksi sosial dan diskusi, baik dengan guru maupun sesama peserta didik. Ketiga, konteks pembelajaran harus relevan, namun perlu disadari bahwa apa yang dianggap relevan oleh guru belum tentu sesuai bagi peserta didik. Keempat, peserta didik perlu mengembangkan kesadaran terhadap cara berpikir mereka sendiri.

Dari ketiga pendapat tersebut, terdapat kesamaan bahwa pengetahuan baru sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Namun, Wheatley lebih menekankan pada peran kognisi individu, di mana pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari satu orang ke orang lain, melainkan harus dipahami sendiri oleh individu melalui proses berpikir, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah.

Dalam praktik pembelajaran, penting untuk menggunakan metode yang dapat mendorong munculnya ide-ide baru dan perubahan pemahaman sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan untuk membangun pengetahuan sendiri. Dalam penerapannya, guru perlu berpegang pada prinsip bahwa belajar akan lebih efektif jika peserta didik belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), bukan hanya dengan mendengarkan penjelasan. Pembelajaran konstruktivistik akan berhasil jika peserta didik mampu memahami dan bahkan menjelaskan kembali apa yang telah mereka pelajari kepada orang lain.

2. Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI di MTs Nurul Fata

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap awal sebelum proses pembelajaran dimulai. Pada tahap ini, guru melakukan persiapan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan materi dan Kurikulum Merdeka (KURMER) menggunakan pendekatan saintifik serta model *discovery learning*. RPP menjadi pedoman dalam mengatur jalannya pembelajaran agar lebih terarah dan efektif. Guru juga menentukan metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok agar peserta didik lebih aktif dan mampu berpikir kritis. Selain itu, guru menyiapkan media pembelajaran seperti lembar kerja, buku, dan video, serta alat pendukung seperti laptop dan proyektor agar pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru juga menyiapkan alat penilaian untuk mengukur perkembangan peserta didik. Penilaian mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap spiritual dan sosial dinilai melalui observasi, seperti kebiasaan berdoa, bersyukur, bekerja sama, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Sementara itu, penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis berbentuk esai untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi.

Kegiatan pendahuluan diawali dengan orientasi, seperti mengucapkan salam, berdoa, serta memeriksa kehadiran dan kesiapan peserta didik. Setelah itu, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Guru juga memberikan pertanyaan awal untuk merangsang pemikiran peserta didik. Selain itu, guru memberikan motivasi dengan menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran, serta menyampaikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan bagian utama dalam pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Kegiatan diawali dengan menampilkan video yang berkaitan dengan materi. Setelah itu, guru mengajak peserta didik berdiskusi dengan memberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat. Diskusi ini membantu peserta didik memahami materi melalui interaksi dan tukar pikiran. Di akhir sesi, guru memberikan penjelasan tambahan agar pemahaman peserta didik semakin kuat.

Selanjutnya, dilakukan diskusi kelompok. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan subtopik yang akan dibahas. Dalam kelompok, peserta didik berdiskusi untuk memahami materi secara lebih mendalam, saling bertukar pendapat, serta mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya diskusi dan memberikan arahan jika diperlukan. Kegiatan ini mendorong munculnya pemikiran kritis, kerja sama, dan kreativitas peserta didik.

Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan atau pertanyaan sehingga terjadi diskusi yang lebih luas. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran, kemudian guru menegaskan kembali kesimpulan secara menyeluruh.

3) Kegiatan Penutup

Pada tahap penutup, guru dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Mereka membahas kembali materi untuk memastikan pemahaman peserta didik serta menarik kesimpulan dari konsep yang telah dipelajari. Guru juga menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya dan memberikan arahan yang jelas.

Selain itu, peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan saran terkait pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ke depannya. Kegiatan pembelajaran kemudian ditutup dengan doa bersama dan salam.

3. Hasil Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI di MTs Nurul Fata

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PAI di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kota Bondowoso menunjukkan hasil yang baik. Proses pembelajaran telah sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang berpusat pada peserta didik (Kekang, 1997; Kieu Oanh & Hong Nhung, 2022), di mana peserta didik memiliki peran utama dalam kegiatan belajar mengajar (June et al., 2014). Prinsip konstruktivisme juga menekankan bahwa peserta didik harus aktif dalam membangun pengetahuan melalui struktur kognitif yang dimiliki serta pengalaman nyata, karena pengetahuan tidak diperoleh secara pasif (Wheatley, 1991).

Dari perspektif guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung peserta didik dalam memahami materi, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan

sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme bahwa guru berfungsi sebagai pendukung, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan (Boghossian, 2006). Dalam praktiknya, guru juga menghargai kemandirian dan inisiatif peserta didik, mendengarkan pendapat mereka, mendorong mereka untuk bertanya, serta menciptakan ruang komunikasi dan diskusi (Brooks & Brooks, 1993). Dengan demikian, pembelajaran konstruktivistik menekankan keaktifan peserta didik dalam mengolah pengalaman belajar (Wheatley, 1991).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme memberikan berbagai dampak positif bagi peserta didik. Di antaranya adalah meningkatnya keaktifan, kemampuan berpikir kritis, keterampilan dalam mengambil keputusan, kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran, pemahaman yang lebih baik, serta kemampuan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivistik tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk peserta didik yang mandiri dan termotivasi (Bhattacharjee, 2015).

Lebih lanjut, pembelajaran konstruktivistik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik melalui berbagai metode seperti kerja sama, penemuan, pemecahan masalah, dan permainan (Topolovčan & Matijević, 2016). Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam berbagai kegiatan, mereka dapat membangun pengetahuan secara lebih mendalam dan sesuai dengan konteks kehidupan. Selain itu, peserta didik juga dapat melihat berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga kemampuan analisis dan sintesis mereka berkembang.

Pendekatan pembelajaran aktif berbasis konstruktivisme juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat pasif (Leidner & Jarvenpaa, 1995). Ketika peserta didik merasa memiliki peran dalam proses belajar dan memahami manfaat materi dalam kehidupan nyata, motivasi mereka untuk belajar akan meningkat. Hal ini berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik serta terbentuknya keterampilan belajar sepanjang hayat.

Selain itu, penerapan konstruktivisme juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, peserta didik belajar bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta menghargai pendapat orang lain. Kemampuan ini sangat penting untuk kehidupan sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penerapan teori konstruktivisme memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Lingkungan belajar yang aktif dan interaktif membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara maksimal serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian. Penelitian Nugroho & Wulandari (2017) menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivistik mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta menumbuhkan tanggung jawab dalam belajar. Temuan penelitian ini juga memperkuat hal tersebut, bahkan menambahkan bahwa pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional melalui interaksi dan kerja sama.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Herdi & Santika (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik juga mampu meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara melalui kegiatan diskusi dan presentasi.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Wendi Saputra & Muqowwim (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivistik yang berpusat pada peserta didik mendorong mereka untuk aktif dalam mengembangkan pengetahuan.

Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif membangun pemahaman secara lebih mendalam.

Secara umum, penelitian ini mendukung sekaligus memperluas hasil penelitian sebelumnya. Pembelajaran konstruktivistik tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, dan komunikasi peserta didik. Dengan demikian, pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyeluruh dan inklusif.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam kajian pembelajaran konstruktivistik, khususnya pada mata pelajaran PAI yang tersiri dari Fiqih, Akidah Akhlak, SKI, dan Qur'an & Hadis. Temuan ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran pendidikan Islam. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, subjektivitas dalam penafsiran data, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta akses yang terbatas terhadap partisipan juga menjadi kendala dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi. Pendekatan konstruktivisme terbukti mampu mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman, diskusi, dan interaksi. Dalam penerapannya di MTs Nurul Fata, proses pembelajaran PAI telah berjalan sesuai dengan prinsip konstruktivistik, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didik terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti tanya jawab, diskusi kelompok, serta presentasi. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan pengetahuan awal peserta didik.

Selain itu, penerapan teori konstruktivisme memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Peserta didik menjadi lebih aktif, kritis, mandiri, serta mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran juga terbukti meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, pendekatan konstruktivistik tidak hanya meningkatkan kualitas hasil belajar, tetapi juga membentuk keterampilan penting yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era modern. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan, hasilnya tetap memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Argarini, D. F., Yazidah, N. I., & Kurniawati, A. (2020). The Construction Learning Media And Level Of Students' Mathematical Communication Ability. *Infinity Journal*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.22460/Infinity.V9i1.P1-14>
- Bada, & Olusegun, S. (2015). Constructivism Learning Theory: A Paradigm For Teaching And Learning. *Journal Of Research And Method In Education*, 5(6), 66–70. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- Bhattacharjee, J. (2015). Constructivist Approach To Learning— An Effective Approach Of Teaching Learning. *International Research Journal Of Interdisciplinary & Multidisciplinary Studies (Irjims)*, 1(6), 65–74. <http://www.Irjims.Com>
- Boghossian, P. (2006). Behaviorism, Constructivism, And Socratic Pedagogy. *Educational Philosophy And Theory*, 38(6), 713–722. <http://dx.doi.org/10.1111/J.1469->

5812.2006.00226.X

- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). In Search Of Understanding: The Case For Constructivist
- Candra, & Retnawati, H. (2020). A Meta-Analysis Of Constructivism Learning Implementation Towards The Learning Outcomes On Civic Education Lesson. *International Journal Of Instruction*, 13(2), 835–846. <https://doi.org/10.29333/Iji.2020.13256a>
- Classrooms. Association For Supervision And Curriculum Develoment. <https://ocw.metu.edu.tr/mod/resource/view.php?id=4345>
- Constructivism Theory. *English Language Teaching*, 5(3), 197–201.
- Fernando, S. Y., & Marikar, F. M. (2017). Constructivist Teaching/Learning Theory And Participatory Teaching Methods. *Journal Of Curriculum And Teaching*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.5430/jct.v6n1p110>
- Golder, J. (2018). Constructivism : A Paradigm For Teaching And Learning. *International Journal Of Research And Analytical Reviews (Ijrar)*, 5(3), 678–686. <https://ijrar.org/papers/ijrar1903214.pdf>
- Herdi, H., & Santika, R. (2020). Using A Constructivist Approach To Improve Students' Comprehension In Reading Descriptive Text At The Seventh Grade Of Smp Negeri 24 Pekanbaru. *Elsya : Journal Of English Language Studies*, 2(2), 62–66. <https://doi.org/10.31849/elsya.v2i2.4927>
- <http://dx.doi.org/10.2307/249596>
- <https://doi.org/10.5539/elt.v5n3p197>
- June, S., Yaacob, A., & Kheng, Y. K. (2014). Assessing The Use Of Youtube Videos And Interactive Activities As A Critical Thinking Stimulator For Tertiary Students: An Action Research. *International Education Studies*, 7(8), 56–67. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n8p56>
- Kekang, H. (1997). Teaching Mode, Teaching Method And Teaching Design. *Journal Of Beijing Normal University (Social Science Edition)*, 5, 74–81.
- Kieu Oanh, P. T., & Hong Nhung, N. T. (2022). Constructivism Learning Theory: A Paradigm For Teaching And Learning English In Secondary Education In Vietnam. *International Journal Of Scientific And Research Publications*, 12(12), 93–98. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.12.12.2022.p13211>
- Leidner, D. E., & Jarvenpaa, S. L. (1995). The Use Of Information Technology To Enhance Management School Education: A Theoretical View. *Mis Quarterly*, 19(3), 265–291.
- Li, Z. (2012). Application Of Online Multimedia Courseware In College English Teaching Based On
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia.
- Muqowwim, Wendi Saputra. (2024) Implementasi Teori Belajar Dalam Pembelajaran SKI : Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Di Kota Pekanbaru. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4048-4056. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Nugroho, K. Y., & Wulandari, D. F. (2017). Constructivist Learning Paradigm As The Basis On Learning Model Development. *Journal Of Education And Learning (Edulearn)*, 11(4), 410–415. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i4.6852>
- Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning*. Pearson Education, Inc. <https://www.sweetstudy.com/files/humanlearninggnv641-pdf>
- Prastowo, A. (2014). Pembelajaran Konstruktivistik-Scientifik Untuk Pendidikan Agama

- Islam Di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, Dan Riset Terkait. Rajawali Press.
- Qiu, J. (2019). A Preliminary Study Of English Mobile Learning Model Based On Constructivism. *Theory And Practice In Language Studies*, 9(9), 1167–1172. <https://doi.org/10.17507/Tpls.0909.13>
- Shah, R. K. (2019). Effective Constructivist Teaching Learning In The Classroom. *Shanlax International Journal Of Education*, 7(4), 1–13. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/Ed598340.pdf>
- Shen, J., Wu, D., Achhpiliya, V., Bieber, M., & Hiltz, R. (2004). Participatory Learning Approach : A Research Agenda. <http://is.njit.edu/pla/>
- Solichin, M. M. (2021). Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran. <http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/bab214156310013.pdf>
- Topolovčan, T., & Matijević, M. (2016). Constructivist Learning And Digital Media. *Research Papers On Knowledge, Innovation And Enterprise*, Iv, 78–97. https://www.bib.irb.hr/8443/834003/download/834003.Berlin_2016.pdf
- Umida, K., Dilara, A., & Umar, E. (2020). Constructivism In Teaching And Learning Process. *European Journal Of Research And Reflection In Educational Sciences*, 8(3), 134–137. www.idpublications.org
- Wheatley, G. H. (1991). Constructivist Perspectives On Science And Mathematics Learning. *Science Education*, 75, 9–21. <http://dx.doi.org/10.1002/sce.3730750103>